

## Budaya Populer Amerika dan Legitimasi Maskulinitas Kulit Hitam dalam Lagu *It's A Man's Man's Man's World* Karya James Brown

Maria Elena Siagian<sup>1\*</sup>, Fadhilah As Salamah Ali<sup>2</sup>, Windani Afni Nurlaeli<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Sastra Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

E-mail: [mariaelenasiagian123@gmail.com](mailto:mariaelenasiagian123@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4901>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 11 Jan 2026

Revised: 17 Jan 2026

Accepted: 23 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Budaya Populer,  
Maskulinitas,  
Hegemoni, Kulit  
Hitam, James Brown.

#### Keywords:

Popular Culture,  
Masculinity,  
Hegemony, Black,  
James Brown.



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dominasi maskulinitas kulit hitam yang digaungkan di dalam lagu *It's A Man's Man's Man's World* karya James Brown. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada legitimasi maskulinitas di dalam budaya populer Amerika di tahun 1960-an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui perspektif kajian kebudayaan dan gender. Data yang terdapat pada penelitian ini diperoleh melalui lirik lagu dan video musik *It's A Man's Man's Man's World*. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori maskulinitas hegemonik yang diajukan oleh Connell dan feminisme yang dikemukakan oleh Beauvoir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *It's A Man's Man's Man's World* menunjukkan adanya superioritas maskulinitas laki - laki di dalam budaya populer dengan cara menyisihkan peran perempuan di media dan ruang publik. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya legitimasi maskulinitas kulit hitam sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni maskulinitas yang dikonstruksi oleh laki - laki kulit putih untuk merepresi laki - laki kulit hitam.

*This study aims to analyze the dominance of black masculinity echoed in the song It's A Man's Man's Man's World by James Brown. In addition, this study also focuses on the legitimacy of masculinity in American popular culture in the 1960s. This study uses a qualitative method through the perspective of cultural and gender studies. The data contained in this study were obtained from the lyrics of the song and the music video It's A Man's Man's Man's World. The data were then analyzed using the theory of hegemonic masculinity proposed by Connell and feminism proposed by Beauvoir. The results of this study indicate that the song It's A Man's Man's Man's World shows the superiority of male masculinity in popular culture by marginalizing the role of women in the media and public space. Not only that, this study also shows the legitimacy of black masculinity as a form of resistance against the hegemonic masculinity constructed by white men to repress black men.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Maria Elena Siagian, et al. (2026). P Budaya Populer Amerika dan Legitimasi Maskulinitas Kulit Hitam dalam Lagu *It's A Man's Man's Man's World* Karya James Brown, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4901>

## PENDAHULUAN

Budaya populer menjadi salah satu media yang dapat menyuarakan suatu ideologi maupun pemikiran secara masif dan efektif, salah satunya dalam menyuarakan perempuan beserta dengan agenda feminisme. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai macam bentuk budaya populer juga turut mengusung konsep maskulinitas. Gerakan maskulinitas itu sendiri juga tidak hanya terbatas atau eksklusif pada kalangan laki - laki kulit putih saja, tetapi juga turut digaungkan oleh laki - laki kulit hitam. Salah satu budaya populer yang memiliki signifikansi tinggi dalam menyuarakan maskulinitas laki - laki adalah lagu dengan judul *It's A Man's Man's Man's World* yang dipopulerkan oleh seorang musisi kulit hitam bernama James Brown. Jika melihat dari judul lagunya saja, terlihat jelas bahwa lagu tersebut berada dalam sisi yang melihat laki - laki sebagai pusat dari dunia. Dengan demikian, maka lagu

milik James Brown tersebut turut memvalidasi dan melegitimasi maskulinitas dalam budaya populer saat itu di tahun 1960-an yang direpresentasikan oleh lagu tersebut. Melalui penelitian ini, maskulinitas kulit hitam di dalam lagu *It's A Man's Man's Man's World* akan dianalisis dengan teori maskulinitas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan benar atau tidaknya atas legitimasi dari maskulinitas yang disampaikan di dalam lagu tersebut.

James Brown adalah seorang musisi, penulis lagu, dan pemain fenomenal. Pengaruhnya terhadap musik populer di abad ke-20 tidak dapat diragukan sehingga ia dijuluki sebagai *The Godfather of Soul* (*Biography Editors*, 2021). Hal itu dikarenakan James Brown sering dianggap sebagai pelopor musik funk dan pengaruhnya yang besar hingga saat ini dapat didengar dalam berbagai genre musik dari soul dan disko, rap, hiphop, dan RnB. Oleh karena itu, James Brown berhasil mencapai puncak musik funk dan RnB. Gaya vokal dan musiknya yang unik memengaruhi banyak artis termasuk Michael Jackson. Selain itu juga, Brown mulai bernyanyi dalam kuartet musik gospel karena terinspirasi oleh para pendeta di gereja kulit hitam. Kemudian, ia mengubah musik gospel menjadi musik sekuler yang berpusat pada saluran emosional penyanyi soul. Brown juga dikenal sebagai pemimpin budaya, menulis lagu-lagu hit yang menyerukan kebanggaan orang kulit hitam. Kehidupan pribadi Brown juga penuh gejolak serta aktivisme sosialnya, baik dalam penulisan lagu maupun advokasi manfaat pendidikan bagi anak-anak sekolah.

James Joe Brown lahir pada tanggal 3 Mei 1933 di sebuah gubuk satu kamar di hutan Barnwell, Carolina Selatan. Brown tumbuh dalam kemiskinan yang parah dan di rumah yang penuh kekerasan. Ayah Brown melakukan KDRT kepada ibunya sehingga membuat mereka berpisah saat ia masih berusia 4 tahun. Brown dikirim ke Augusta, Georgia, untuk tinggal bersama bibinya yang bernama Honey di rumah bordil yang dikelola oleh sang Bibi. Brown juga mengalami kekerasan juga pada pamannya yang pernah menggantung James Brown di langit-langit dengan karung goni. Kekejaman itu melekat pada Brown selama sisa hidupnya, seperti halnya sejumlah senjata api. Brown menjalani kehidupan yang miskin pada saat peristiwa *The Great Depression* yang terjadi pada tahun 1930-an. Oleh karena itu, ia mulai melakukan pekerjaan serabutan apapun yang dapat ia temukan dengan upah yang sangat rendah, seperti ia menari untuk para prajurit di dekat Fort Gordon, memetik kapas, mencuci mobil, bahkan menyemir sepatu. Pada saat usianya menginjak 12 tahun, Brown dikeluarkan dari sekolah karena tidak memiliki cukup pakaian untuk dikenakan. Kemudian, Brown beralih ke berbagai pekerjaan sambil penuh waktu. Sebagai pelarian dari kenyataan pahit tumbuh sebagai orang kulit hitam di pedesaan Selatan selama peristiwa Depresi Besar, Brown beralih ke agama dan musik. Ia bernyanyi di paduan suara gereja, di mana ia mengembangkan suaranya yang kuat dan unik. Namun, saat usianya 16 tahun, Brown ditangkap dan dihukum karena pencurian pada usia 16 tahun dan dikirim ke sekolah rehabilitasi remaja. Selama di penjara, Brown mengorganisasi dan memimpin paduan suara rohani di penjara. Lalu, ia bertemu dengan Bobby Byrd, seorang penyanyi gospel dan R&B dan menjalin persahabatan serta kemitraan musik yang terbukti menjadi salah satu manifestasi dalam dunia musik. Setelah dibebaskan dari penjara tahun 1953, Brown mengalihkan perhatiannya ke olahraga sebagai atlet. Kemudian, ia mengabdikan dua tahun berikutnya terutama untuk tinju dan bermain bisbol semiprofesional.

Dua tahun berikutnya, Byrd mengundang Brown untuk bergabung dengan bandnya yang awalnya bernama *The Gospel Starlighters* menjadi *Famous Flames*. Pada tahun 1956, Band tersebut merekam lagu yang berjudul *Please, Please, Please*. Lagu tersebut menjadi awal karir James Brown dalam dunia musik karena mencapai No. 6 di tangga lagu RnB. *The Flames* langsung melakukan tur tanpa henti pada akhir tahun 1950-an dan 60-an. Pertunjukan langsungnya yang memukau tidak hanya menampilkan daftar lagu hits Brown yang terus bertambah, tetapi juga tarian dan kepiawaiannya yang luar biasa. Lagu hitsnya saat itu yang berjudul *Papa's Got a Brand New Bag* dianggap oleh banyak orang sebagai lagu funk pertama yang pernah ditulis. Setelah itu, lagu-lagu lainnya yang Brown ciptakan menjadi *trending*, seperti *Try Me*, *Lost Someone*, *Night Train*, dan *Prisoner of Love*. Pada akhir tahun 1960-an, Brown menjadi aktif dalam perjuangan untuk hak-hak sipil dan keadilan sosial bagi warga Afrika-Amerika. Pada tahun 1968, sehari setelah Martin Luther King dibunuh, Brown terkenal karena memainkan konser langsung yang disiarkan di TV di Boston untuk mencegah apa yang dikhawatirkan banyak orang akan menjadi kerusuhan yang disertai kekerasan. Tahun itu, ia juga merekam lagunya berjudul *Say It Loud – I'm Black and I'm Proud*, sebuah lagu protes yang telah menyatukan dan menginspirasi berbagai generasi.

Sepanjang tahun 1970-an, Brown terus tampil tanpa henti dan merekam beberapa hits lagi, terutama Sex Machine dan Get Up Offa That Thing. Meskipun karirnya merosot pada akhir tahun 1970-an karena masalah keuangan dan kebangkitan disko, Brown membuat comeback yang terinspirasi dengan penampilan multifaset dalam film klasik tahun 1980 yang berjudul *The Blues Brothers*. Lagunya tahun 1985, yaitu Living in America yang ditampilkan secara menonjol dalam Rocky IV merupakan hits terbesarnya dalam beberapa dekade. Namun, setelah menjadi salah satu musisi pertama yang dilantik ke dalam *Rock and Roll Hall of Fame* pada tahun 1986 dimulainya, pada akhir tahun 1980-an Brown perlahan-lahan terjerumus narkoba dan depresi. Puncak dari masalah pribadinya terjadi pada tahun 1988, ketika ia mengikuti seminar asuransi dalam keadaan mabuk PCP dan membawa senapan sebelum menuntut polisi dalam pengejaran mobil berkecepatan tinggi selama setengah jam dari Augusta, Georgia, ke South Carolina (Lake, 2017). Polisi harus menembak ban Brown untuk mengakhiri pengejaran. Insiden itu menyebabkan Brown menghabiskan 15 bulan di penjara sebelum dibebaskan bersyarat pada tahun 1991. Setelah keluar dari penjara dan direhabilitasi, Brown kembali melakukan tur, sekali lagi menggelar konser yang penuh inspirasi dan energik, meskipun dengan jadwal yang jauh lebih sedikit dari masa kejayaannya. Ia kembali berurusan dengan hukum pada tahun 1998 setelah melepaskan tembakan senapan dan mengecoh polisi dalam pengejaran mobil lainnya. Setelah insiden itu, ia dijatuhi hukuman program rehabilitasi narkoba selama 90 hari.

James Brown juga turut mengikuti gerakan sosial semasa hidupnya, seperti gerakan Montgomery Bus Boycott (1955-1956), gerakan *Black Power* (1966-1975), gerakan Apartheid (1960-an hingga 1990-an). James Brown memiliki kontribusi yang kompleks dalam gerakan feminis dan hak-hak perempuan. James Brown membantu karir perempuan dalam industri musik, seperti Aretha Franklin, Tina Turner, dan Lyn Collins. Ia juga menciptakan lagu yang berjudul *Mama's Dead* (1967) yang menceritakan tentang perjuangan ibu tunggal dan lagu *It's a Man's Man's Man's World* (1966) yang memiliki kontradiksi di dalamnya (dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap masyarakat patriarkis). Meskipun Brown memiliki kontribusi positif, baik secara keseluruhan maupun gerakan feminis, akan tetapi, kehidupan pribadi James Brown sangat rumit dan kontras dengan kepribadiannya di depan publik sebagai pemain yang dinamis. Brown menikah sebanyak empat kali dalam sepanjang hidupnya dan memiliki enam orang anak. Nama-nama istrinya adalah Velma Warren (1953-1969), Deidre Jenkins (1970-1981), Adrienne Rodriguez (1984-1996) dan Tomi Rae Hynie (2002-2004). Pada tahun 2004, Brown ditangkap lagi atas tuduhan kekerasan dalam rumah tangga terhadap Hynie. Namun, putrinya, Yamma Brown, membantah penyangkalan Brown dengan menerbitkan memoar yang berjudul *Cold Sweat: My Father James Brown and Me*. Buku tersebut bercerita tentang sepanjang kehidupan Yamma bersama ayahnya yang sering kali mudah marah. Dalam buku tersebut juga, Yamma mengingat kembali momen ketika Brown memukul ibunya (Deidre Jenkins) di depannya dan saudara perempuannya sehingga kekerasan itu menjadi warisan yang terus melekat dalam hidup Yamma. James Brown juga memiliki reputasi sebagai ayah yang menuntut. Secara pribadi, Brown dikenal sebagai pekerja keras dan perfeksionis sehingga sering kali mendorong dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya untuk mencapai standar yang tinggi. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang karismatik dan menawan, tetapi ia juga mudah tersinggung dan pemarah. Beberapa catatan menemukan bahwa Brown pernah terlibat dalam insiden yang diduga di Club 15, Georgia pada tahun 1960-an. Brown melakukan baku tembak dengan saingannya di dalam klub, namun kasus tersebut tertutupi dan Brown dibebaskan bersyarat. Brown juga melakukan kekerasan dengan penyanyi latarnya dengan memukulnya hingga menuruni tangga menuju ruang ganti. Tidak hanya itu, ia juga memukulnya dengan sebuah palu di luar sebuah hotel di Washington DC. Brown juga terlibat kasus pelecehan seksual terhadap beberapa wanita bahkan sempat mengancam salah satu korbannya agar tidak melaporkan ke polisi. Ia juga melakukan kekerasan terhadap istrinya yang ke-3 dan ke-4. James Brown meninggal pada desember tahun 2006 karena sakit yang dideritanya. Namun, beberapa pihak mengatakan bahwa kematian James Brown memiliki banyak konspirasi, salah satunya diduga ia meninggal karena dibunuh oleh seseorang yang membencinya. Akan tetapi, kasus ini belum diselidiki lebih lanjut oleh pihak berwenang.

Lagu *It's A Man's Man's Man's World* adalah lagu yang ditulis oleh James Brown dan Betty Jean Newsome yang direkam oleh Brown pada tanggal 16 Februari 1966 di Talent Masters Studio, New York, dan dikeluarkan sebagai single pada April 1966. Judul lagu tersebut merupakan plesetan kata dari film komedi tahun 1964 yang berjudul *It's a Mad, Mad, Mad, Mad World*. James Brown mengganti kata

*Mad* dengan *Man's* untuk menciptakan judul yang mencerminkan tema lagunya tentang peran pria dalam masyarakat. Plesetan judul ini menunjukkan kreativitas dan humor Brown dalam menciptakan lagu yang ikonik tersebut. Lagu tersebut muncul sebagai salah satu wujud dari musik era postmodernisme yang dibuat berdasarkan pengamatan James Brown sendiri terhadap relasi antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini berfokus pada menguak legitimasi maskulinitas kulit hitam yang terjadi dalam lagu tersebut. Sebelum sampai pada pembongkaran lirik lagu tersebut, dapat terlihat dari judul lagu tersebut yang mengartikan bahwa segala peradaban dunia diciptakan oleh dan milik laki-laki. Judul ini cukup menimbulkan kontroversi apabila tidak dilihat secara seksama liriknya karena memandang satu pihak dengan rendah sehingga perlu dilakukan penelitian untuk melihat makna yang tersembunyi dalam lagu tersebut. Meskipun demikian, lagu ini memiliki kontroversi terkait hak cipta. James Brown dituding mencuri karya ini dari Betty Jean Newsome, kolaborator sekaligus pacarnya. Newsome menggarap lagu ini sendiri dan tampaknya disukai oleh Brown. Alih-alih mendukung usaha musik independen kekasihnya, Brown memutuskan untuk membajak lagu tersebut dan menempatkan Newsome sebagai rekan penulis agar perempuan itu tetap bungkam. Kemudian, Newsome mengklaim bahwa dia yang menulis lagu tersebut saat bertemu dengan James Brown. Akan tetapi, Brown gagal membayar royalti kepada Newsome sehingga ia digugat oleh perempuan itu di pengadilan. Keputusan pengadilan bahwa Newsome hanya menerima sepertiga royalti dari lagu tersebut.

Gerakan maskulinitas di dunia Barat itu sendiri muncul pada saat gelombang kedua feminisme disuarakan oleh para perempuan di dunia Barat secara masif. Periode kedua gelombang feminisme dimulai sejak tahun 1960-an hingga tahun 1990-an. Periode ini ditandai dengan adanya aktivisme yang radikal, seperti protes teatral di kontes Miss America yang menentang standar kecantikan, seperti *makeup*, *high heels*, dan bra yang dibuang ke tempat sampah di depan para wartawan (Barker & Jane, 2016). Dengan demikian, laki-laki yang merasa "tersaingi" atau terancam posisinya dalam hierarki gender karena adanya gelombang kedua feminisme tersebut kemudian membuat konsep baru yang bernama maskulinitas. Gerakan maskulinitas tersebut tidak serta-merta disebarluaskan melalui agenda dan wacana politik saja. Namun, maskulinitas juga secara masif diperkenalkan melalui budaya populer Barat seperti pada film, karya sastra, dan khususnya pada musik - musik populer. Oleh karena itu, banyak musik - musik populer yang dirilis di tahun 1960-an yang mengangkat tema maskulinitas. Contoh dari maskulinitas yang ditampilkan dalam budaya musik populer Barat pada masa itu adalah lagu - lagu yang dibawakan oleh James Brown. Beberapa lagu milik James Brown yang secara tegas menyatakan tentang maskulinitas laki-laki dalam lirik lagunya adalah *It's A Man's Man's Man's World*, *If I Ruled the World*, *Let a Man Come In and Do the Popcorn*, dan *The Man in the Glass*. Hanya dengan melihat dari banyaknya lagu tentang maskulinitas pada satu musisi saja, tidak dapat dipungkiri bahwa media lain dalam budaya populer Amerika di tahun 1960-an juga turut meramaikan agenda maskulinitas tersebut.

Wacana mengenai budaya populer dan maskulinitas dalam perspektif kajian kebudayaan dan gender telah diteliti sebelumnya dalam beberapa artikel-artikel terdahulu. Salah satunya adalah artikel yang berjudul *'The Funky Divas Talk Back: Dialogues about Black Feminism, Masculinity, and Soul Power in the Music of James Brown'* oleh Atkins (2015) dalam jurnal *Popular Music and Society*. Artikel tersebut membahas tentang wacana-wacana yang berkaitan dengan maskulinitas dan feminisme kulit hitam yang dibawakan oleh James Brown di dalam lagu - lagunya. Artikel ini meneliti lagu - lagu yang diproduksi James Brown pada rentang tahun 1960-an sampai 1970-an yang mengungkapkan keluhan Brown mengenai perang gender di kalangan kulit hitam Amerika pada masa itu. Selain itu, artikel ini juga mengungkapkan upaya Brown untuk mendorong rekonsiliasi gender melalui Soul Power, yaitu rasa persaudaraan antara laki-laki dan perempuan kulit hitam atas rasisme yang mereka alami melalui lagu - lagunya tersebut. Penelitian lain yang berkaitan dengan budaya populer dan maskulinitas juga ditemukan dalam artikel yang berjudul *'Popular Culture and Masculinity Ideals in East Asia, with Special Reference to China'* oleh Louie (2012). Artikel tersebut dipublikasikan dalam jurnal *The Journal of Asian Studies*. Menurut penelitian tersebut, budaya populer di Asia Timur berperan besar dalam menyebarkan narasi baru pada ideologi dan praktik gender dan sosial, khususnya dalam mendefinisikan ulang maskulinitas laki-laki. Maskulinitas di dunia Barat selalu diasosiasikan dengan kejantanan dan kekuatan fisik yang seharusnya dimiliki oleh semua laki-laki. Namun, melalui budaya populer Asia Timur seperti anime, komik (manga, manhwa, dan manhua), sastra pop, drama, film, hingga lagu, maskulinitas didefinisikan ulang bahwa laki-laki tidak harus memenuhi standar kejantanan Barat, tetapi laki-laki juga boleh bertingkah lembut dan berpenampilan cantik, serta memiliki hak untuk memilih

terlepas dari konstruksi heteronormatif yang berlaku. Kajian tentang maskulinitas dalam budaya populer juga dapat dilihat dalam penelitian yang berjudul “*Sometimes We Wonder Who the Real Men Are*” — *Masculinity and Contemporary Popular Music* oleh Lay (2000) di dalam buku *Subverting Masculinity*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menelusuri perbedaan standar dan konsep maskulinitas dalam lagu - lagu populer dunia Barat. Penelitian ini juga membahas mengenai krisis maskulinitas yang disebabkan oleh adanya hegemoni di dalam maskulinitas itu sendiri yang terefleksikan di dalam budaya musik populer Barat. Berbeda dengan penelitian - penelitian sebelumnya, penelitian saat ini berfokus pada analisis maskulinitas yang secara khusus digambarkan pada satu lagu James Brown, seorang musisi laki - laki kulit hitam, yang berjudul *It's A Man's Man's Man's World*. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mengungkap legitimasi dan validasi dari maskulinitas di dalam lagu tersebut dan kaitannya dengan perlawanan atau resistensi terhadap gelombang kedua feminisme pada saat itu. Dengan demikian, penelitian saat ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian - penelitian sebelumnya. Melalui lagu *It's a Man's Man's Man's World* oleh James Brown, budaya populer dipandang sebagai alat untuk menyuarakan agenda feminisme secara masif, tetapi pada saat yang sama menjadi saluran bagi perlawanan terhadap feminisme melalui representasi maskulinitas yang dominan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan yang muncul di dalam penelitian ini adalah: bagaimana maskulinitas dominan digambarkan di dalam lagu tersebut? dan bagaimana lagu tersebut melegitimasi maskulinitas dominan dalam budaya populer masa itu?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana maskulinitas dominan digambarkan di dalam lagu *It's a Man's Man's Man's World* oleh James Brown, serta bagaimana lagu tersebut melegitimasi maskulinitas dominan dalam budaya populer masa itu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif melalui perspektif kajian kebudayaan dan gender. Penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap suatu fenomena, perilaku, peristiwa, atau masalah tertentu yang menjadi objek yang diteliti. Peneliti akan melakukan penelitian secara mendalam, kemudian hasil dari beberapa data yang dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini akan menjelaskan adanya superioritas maskulinitas laki-laki di dalam budaya populer terhadap peran perempuan di media dan ruang publik serta adanya legitimasi maskulinitas kulit hitam berdasarkan teori maskulinitas hegemonik oleh Connell dan feminisme oleh Beauvoir dalam lirik dan music video lagu dari *It's A Man's Man's Man's World* karya James Brown. Data penelitian ini adalah seluruh lirik lagu dan cuplikan klip video *It's A Man's Man's Man's World* karya James Brown yang didalamnya menggambarkan superioritas maskulinitas laki-laki terhadap peran perempuan dan dominasi maskulinitas kulit hitam. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai buku referensi sebagai pendukung dan penguatan data-data. Tidak hanya buku, peneliti juga menjadikan jurnal-jurnal sebagai referensi untuk penunjang dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik teknik baca catat dan teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pembacaan lirik lagu secara heuristik dan hermeneutik. Kemudian, mencatat data-data yang terkumpul berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Sementara itu, teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data yang berupa potongan-potongan cuplikan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis dengan menggunakan teori maskulinitas hegemonik yang diajukan oleh Connell dan teori feminisme oleh Beauvoir.

### **Maskulinitas Hegemonik Oleh Connell**

Teori maskulinitas hegemonik yang dikemukakan oleh Connell (1995) yang menjelaskan tentang bentuk dominasi maskulinitas yang paling diterima dan dianggap sebagai norma dalam masyarakat. Konsep ini menjelaskan bagaimana satu model maskulinitas yang dianggap "ideal" atau dominan ditegakkan, meminggirkan dan menekan bentuk-bentuk maskulinitas lainnya serta maskulinitas feminin. Dalam hal ini, maskulinitas hegemonik bukan hanya melibatkan bagaimana laki-laki mendominasi perempuan, tetapi juga bagaimana mereka mendominasi laki-laki lain yang tidak sesuai dengan standar yang diharapkan. Dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam kerangka maskulinitas hegemonik berakar pada sistem patriarki yang membentuk pandangan masyarakat bahwa laki-laki, dengan ciri-ciri tertentu seperti kekuatan fisik, kendali emosional, dan rasionalitas, adalah yang lebih unggul. Dalam sistem ini, perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah, dengan peran dan sifat yang dianggap lemah, emosional, dan kurang rasional. Maskulinitas hegemonik memperkuat gagasan

bahwa menjadi maskulin adalah menjadi dominan, kuat, dan berkuasa, sementara femininitas dianggap sebagai kebalikan dari itu, yakni ketergantungan, kelemahan, dan kepasifan.

Maskulinitas hegemonik menegaskan bahwa laki-laki yang mampu menunjukkan kekuatan, kekuasaan, dan ketegasan adalah yang paling diinginkan dan dihargai dalam masyarakat. Oleh karena itu, perempuan, yang dianggap memiliki sifat-sifat yang berlawanan dengan ini, diposisikan lebih rendah dalam struktur sosial dan diberi peran sebagai pendukung atau pelengkap bagi laki-laki. Proses ini menciptakan relasi kuasa yang tidak seimbang, di mana laki-laki memegang kendali dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, hingga keluarga.

Salah satu contoh konkret dari dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam maskulinitas hegemonik dapat ditemukan dalam peran gender tradisional. Dalam peran ini, laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga, sementara perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Bentuk dominasi ini tercermin dalam pembagian kerja yang tidak adil, di mana perempuan sering kali dibebani dengan tanggung jawab domestik tanpa dihargai secara setara dalam ranah publik atau ekonomi. Masyarakat mendukung norma ini dengan memandang perempuan yang berambisi untuk mengejar karir di luar rumah sebagai "tidak feminin" atau bahkan bertentangan dengan kodratnya. Dominasi ini juga dapat dilihat dalam berbagai bidang politik dan ekonomi, di mana laki-laki masih mendominasi posisi-posisi kekuasaan tertinggi, baik di pemerintahan maupun perusahaan besar. Maskulinitas hegemonik berperan dalam mempertahankan ketimpangan ini dengan meyakinkan masyarakat bahwa laki-laki lebih cocok untuk peran-peran ini karena mereka dianggap lebih rasional, lebih kuat, dan lebih mampu mengambil keputusan yang sulit. Sementara itu, perempuan sering kali terpinggirkan atau dipandang tidak kompeten, meskipun banyak perempuan yang memiliki kemampuan dan kualitas yang setara. Selain itu, dalam hubungan interpersonal, maskulinitas hegemonik mendukung pandangan bahwa laki-laki harus selalu mengendalikan dan melindungi perempuan. Meskipun niat untuk melindungi sering kali disamarkan sebagai bentuk kasih sayang, hal ini justru mengindikasikan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Dalam banyak kasus ini, memperkuat ketidaksetaraan dengan membatasi kebebasan perempuan untuk mengambil keputusan sendiri dan mengontrol hidup mereka.

Dalam budaya populer, maskulinitas hegemonik juga memperkuat ide-ide dominasi laki-laki terhadap perempuan. Film, iklan, dan media sering menampilkan laki-laki sebagai pahlawan yang harus melindungi atau menyelamatkan perempuan. Cerita-cerita ini membentuk persepsi publik bahwa perempuan membutuhkan laki-laki untuk mengarahkan hidup mereka dan menjaga keselamatan mereka sehingga memperpanjang ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Dalam pendidikan, maskulinitas hegemonik sering kali mempengaruhi cara anak laki-laki dan perempuan diperlakukan. Anak laki-laki diajarkan untuk menjadi "kuat," "tegas," dan "berani," sementara anak perempuan sering kali didorong untuk menjadi "lembut," "penyayang," dan "pengalah." Pendidikan yang didasarkan pada pandangan maskulinitas hegemonik ini memperkuat peran gender yang kaku dan menghalangi perkembangan individu yang lebih bebas dan setara antara laki-laki dan perempuan. Maskulinitas hegemonik juga berkontribusi pada kekerasan berbasis gender. Laki-laki yang merasa harus mempertahankan citra dominan mereka sering kali menggunakan kekerasan fisik atau verbal untuk menegaskan superioritas mereka atas perempuan. Ini menciptakan budaya kekerasan yang merugikan perempuan dan memperburuk ketidaksetaraan gender.

#### ***Laki-Laki Subjek dan Perempuan Liyan***

Beauvoir (2014) mengemukakan bahwa masyarakat patriarkal telah menciptakan hierarki gender di mana laki-laki ditempatkan sebagai pusat keberadaan, atau "subjek", sementara perempuan direduksi menjadi "liyan" (the Other). Dalam pandangan ini, laki-laki dipandang sebagai representasi universal manusia, sementara perempuan hanya menjadi pelengkap yang keberadaannya didefinisikan oleh hubungan mereka dengan laki-laki. De Beauvoir menunjukkan bahwa pengaturan ini bukanlah akibat dari perbedaan biologis semata, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang mengakar selama berabad-abad.

Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan seringkali dijadikan sebagai alat pemenuhan kebutuhan emosional laki-laki, bukan sebagai individu yang berdiri sendiri. Dalam peran ini, perempuan didorong untuk menjadi istri yang suportif, ibu yang penuh kasih, atau pendukung emosional yang selalu siap mendukung laki-laki dalam berbagai situasi. Pandangan ini muncul dari narasi budaya yang memprioritaskan fungsi reproduksi dan peran domestik perempuan, sehingga mereka dipandang hanya

penting sejauh mereka melayani kepentingan laki-laki. Perempuan tidak dianggap memiliki identitas independen, melainkan eksistensinya hanya ada dalam kaitannya dengan laki-laki. Menurut Beauvoir, kondisi ini diabadikan melalui mitos-mitos budaya yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang pasif, emosional, dan inferior dibandingkan laki-laki yang dipandang sebagai rasional, aktif, dan superior. Mitos ini dipertahankan dalam berbagai institusi sosial, termasuk agama, pendidikan, dan hukum, yang secara sistematis membatasi akses perempuan ke ruang-ruang publik. Akibatnya, perempuan tidak hanya disubordinasikan dalam bidang domestik tetapi juga dipinggirkan dari pengaruh politik, ekonomi, dan intelektual.

Beauvoir menggunakan pendekatan eksistensialisme untuk menganalisis bagaimana perempuan terjebak dalam situasi ini. Dalam kerangka eksistensialisme, setiap individu memiliki potensi untuk menjadi bebas dan menentukan nasibnya sendiri. Namun, perempuan sering kali tidak memiliki kesadaran akan kemungkinan ini karena mereka diajarkan untuk menerima peran tradisional yang membatasi kebebasan mereka. Pendidikan dan sosialisasi patriarkal memastikan bahwa perempuan internalisasi pandangan bahwa pengabdian kepada laki-laki adalah takdir mereka yang tidak dapat diubah. Beauvoir menekankan bahwa hubungan gender tidak seharusnya didasarkan pada penaklukan dan subordinasi. Ia mengajukan konsep bahwa perempuan harus melihat diri mereka sebagai subjek yang setara dengan laki-laki. Dengan demikian, perjuangan untuk kesetaraan gender bukan hanya tentang memperjuangkan hak-hak hukum, tetapi juga tentang mengubah paradigma sosial yang mendasari struktur patriarki. Perempuan harus melepaskan diri dari peran tradisional yang membatasi dan membangun identitas yang bebas dan otentik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui perspektif kajian kebudayaan dan gender untuk menganalisis dominasi maskulinitas dalam lagu "*It's A Man's Man's Man's World*" karya James Brown. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik baca catat lirik lagu secara heuristik dan hermeneutik, serta teknik dokumentasi terhadap cuplikan klip video musik yang menggambarkan superioritas laki-laki dan dominasi maskulinitas kulit hitam.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori maskulinitas hegemonik yang dikemukakan oleh Connell serta perspektif feminisme dari Simone de Beauvoir. Teori-teori ini digunakan untuk membongkar bagaimana lagu tersebut melegitimasi maskulinitas dominan dalam budaya populer Amerika tahun 1960-an, baik sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni laki-laki kulit putih maupun sebagai cara meminggirkan peran perempuan di ruang publik. Selain data primer dari lagu dan video, peneliti juga memanfaatkan berbagai buku dan jurnal ilmiah sebagai referensi pendukung untuk memperkuat argumen dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Maskulinitas Kulit Hitam dalam It's A Man's Man's Man's World***

Pada lirik lagu *It's A Man's Man's Man's World*, James Brown menyuarakan maskulinitas secara tegas. Namun, di dalam lirik lagunya tersebut, James Brown tidak menyebutkan maskulinitas kulit hitam secara spesifik di dalam lagunya. Rasisme yang dialami oleh kulit hitam membuat laki - laki kulit hitam mau tidak mau menunjukkan dominasinya dan bahkan hingga merepresi perempuan kulit hitam demi meningkatkan harga diri mereka di mata kulit putih. Oleh karena itu, video musik yang digambarkan dalam lagu *It's A Man's Man's Man's World* menonjolkan perjuangan laki - laki kulit hitam dalam menghadapi ketidakadilan yang mereka alami meskipun harus menyisipkan maskulinitas toksik baik di dalam video musiknya maupun di dalam lirik lagunya *It's A Man's Man's Man's World* diawali dengan lirik berikut ini.

*"This is a man's world*

*This is a man's world*

*But it wouldn't be nothing*

*Nothing without a woman or a girl"* (Brown, 1966)

Menurut kutipan lirik lagu di atas, Brown menunjukkan laki - laki sebagai pusat dunia. Pada baris ketiga, Brown juga mengakui bahwa laki - laki dan dunianya tidak akan berarti apa - apa tanpa adanya

kehadiran dari sosok perempuan di hidup mereka. Hal tersebut secara sekilas memperlihatkan kontradiksi yang menitikberatkan antara keberpihakan lagu tersebut dengan sisi maskulinitas dan feminisme secara umum. Dengan maraknya penolakan terhadap feminisme gelombang kedua di Amerika pada saat itu di tahun 1960-an, sosok perempuan bahkan tidak dianggap ada sama sekali di ruang publik. Perempuan hanya menjadi figur yang familiar di ranah domestik saja. Dengan menyatakan bahwa kehadiran perempuan juga dibutuhkan dalam dunia laki - laki dalam lirik lagu tersebut, sama saja dengan mengupayakan kehadiran perempuan di ruang publik yang mana pada saat itu perempuan masih sangat jarang direpresentasikan oleh media khususnya dalam ranah budaya populer. Namun, jika ditelusuri lebih jauh lagi, Brown baik secara sadar maupun tidak sadar menyatakan bahwa kehadiran perempuan di dunia laki - laki hanya sekadar pendamping atau aksesoris saja. Lagu tersebut tidak menganggap perempuan dan laki - laki memiliki posisi yang setara. Perempuan hanya menjadi bayangan di balik kesuksesan laki - laki dalam menjalankan hal - hal besar di dunia mereka. Perempuan direpresentasikan bukan sebagai sosok atau figur yang dapat berdiri secara independen, tetapi dikesampingkan sebagai pelengkap laki - laki saja. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui baris lirik setelahnya seperti yang diperlihatkan melalui kutipan di bawah ini.

*“You see, man made the cars  
To take us over the road  
Man made the train  
To carry the heavy load  
Man made the electric light  
To take us out of the dark  
Man made the boat for the water  
Like Noah made the ark” (Brown, 1966)*

Berdasarkan kutipan lirik lagu di atas, Brown ingin menunjukkan bahwa laki - laki sebagai pusat dari dunia bukanlah sekadar omong kosong. Brown menegaskan bahwa invensi dan penciptaan teknologi yang membangun kemajuan peradaban dunia pada masa itu semuanya adalah hasil dari usaha dan pemikiran jenius laki - laki. Hal tersebut dapat dilihat melalui baris lagu yang menyatakan bahwa laki - laki menciptakan mobil, kereta, kapal, dan penerang (lampu) listrik untuk memudahkan kehidupan manusia sehari - hari. Dalam penggalan lirik tersebut tidak menyebutkan sama sekali keterlibatan perempuan dalam penciptaan dan perkembangan teknologi yang dimaksud. Dengan demikian, hal tersebut semakin mempertegas bahwa perempuan tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun peradaban dunia. semakin mempertegas bahwa perempuan tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun peradaban dunia.

Meskipun *It's A Man's Man's Man's World* karya James Brown mempromosikan maskulinitas secara terang - terangan, intensi utama James Brown pada saat menciptakan lagu tersebut adalah untuk mendefinisikan ulang dan mencoba untuk merekonstruksi perspektif publik terhadap laki - laki kulit hitam. Pada tahun 1960-an, laki - laki kulit hitam terjebak dalam stereotip yang hanya melihat mereka sebagai ras yang cenderung menyelesaikan masalah melalui kekerasan dan suka melecehkan perempuan baik yang berkulit putih maupun yang berkulit hitam. Laki - laki kulit hitam mengalami rasisme melalui sentimen -sentimen negatif yang diajukan terhadap mereka. Alasan inilah yang melatarbelakangi munculnya maskulinitas hegemonik di dalam strata laki - laki kulit putih dan kulit hitam. Laki - laki kulit hitam menempati posisi yang paling rendah dalam strata maskulinitas tersebut. Oleh karena itu, James Brown berupaya untuk menyuarkan marginalisasi yang dialami oleh laki - laki kulit hitam melalui agenda maskulinitas kulit hitam di dalam lagu - lagunya. James Brown menyatakan bahwa maskulinitas kulit hitam tidak hanya terbatas pada kekerasan dan pelecehan seksual saja. Namun, laki - laki kulit hitam juga memiliki hak dan kedudukan setara dengan laki - laki kulit putih. Hal tersebut dapat dilihat melalui adegan di dalam video musik *It's A Man's Man's Man's World* berikut ini.



**Gambar 1.** *It's A Man's Man's Man's World* (Brown, 2012)

Berdasarkan gambar yang diambil dari video musik *It's A Man's Man's Man's World* di atas, terlihat jelas bahwa lagu tersebut memiliki tujuan utama untuk menyuarakan operasi dan rasisme yang dialami oleh kulit hitam di Amerika pada masa itu. Brown berusaha menyatakan bahwa laki - laki kulit hitam juga memiliki maskulinitas yang sama selayaknya kulit putih. Pada masa setelah perang dunia kedua, maskulinitas laki - laki diukur melalui keterlibatan dan pencapaian mereka di dalam perang dunia kedua. Melalui video musik tersebut, laki - laki kulit hitam juga memiliki peran yang sama besarnya dengan laki - laki kulit putih dalam kontribusinya sebagai prajurit di perang dunia kedua. Selain itu, laki - laki kulit hitam juga memenuhi kriteria dan standar maskulinitas kulit putih melalui keterlibatan mereka dalam dunia olahraga. Hal tersebut dapat dilihat melalui adegan video musik di bawah ini.



**Gambar 2.** *It's A Man's Man's Man's World* (Brown, 2012)

Berdasarkan gambar di atas, laki - laki kulit hitam juga memiliki kualitas yang sama dan memenuhi standar yang sama dengan kulit putih dalam mengikuti cabang - cabang olahraga. Laki - laki kulit hitam memiliki tubuh dan fisik yang kekar dan bugar juga berhak untuk terlibat dalam aktivitas yang menunjukkan maskulinitas positif mereka salah satunya melalui cabang olahraga. Laki - laki kulit hitam terjebak dalam stereotip negatif berupa kecintaan mereka terhadap perkelahian dan kekerasan hanya karena berpenampilan fisik lebih kekar jika dibandingkan dengan laki - laki kulit putih. Oleh karena itu, James Brown ingin mematahkan stereotip tersebut dengan menonjolkan maskulinitas positif laki - laki kulit hitam. Selain itu, James Brown juga ingin menyuarakan maskulinitas kulit hitam bahwa mereka juga memiliki peran yang sama di ranah domestik sebagai provider atau tulang punggung keluarga selayaknya laki - laki kulit putih. Hal tersebut dapat dilihat kembali melalui penggalan lirik lagu di bawah ini.

*“Man thinks about our little bitty baby girls  
And our baby boys  
Man make them happy  
'Cause man make them toys  
And after man make everything  
Everything he can  
Do you know that man makes money  
To buy from other man”* (Brown, 1966)

Melalui penggalan lirik lagu di atas, laki - laki kulit hitam juga mampu menjadi sosok ayah yang memberikan kasih sayang kepada anak - anaknya seperti laki - laki kulit putih. Hal tersebut

dilatarbelakangi oleh stereotip yang melekat pada laki - laki kulit hitam yang melabeli mereka sebagai seorang suami dan/ atau ayah yang suka melakukan kekerasan dalam rumah tangga. James Brown ingin mematahkan stereotip tersebut bahwa laki - laki kulit hitam juga memikirkan kebahagiaan anak - anaknya dan dapat memanjakan mereka dengan membelikan mereka mainan. Dengan demikian, laki - laki kulit hitam juga memiliki kapabilitas yang sama untuk menjadi sosok tulang punggung dan kepala keluarga yang baik. Hal tersebutlah yang ingin ditekankan dalam lagu tersebut untuk menjunjung maskulinitas laki - laki kulit hitam di ranah domestik. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa agenda maskulinitas kulit hitam yang dibawakan oleh James Brown di dalam lagu *It's A Man's Man's Man's World* justru secara tidak langsung menganggap kecil suara perempuan dalam gerakan feminisme gelombang kedua di Amerika pada tahun 1960-an.

***Legitimasi Maskulinitas dalam Budaya Populer Tahun 1960-an***



**Gambar 3.** *It's A Man's Man's Man's World* (Brown, 2012)

Pada awal video musik lagu *It's a Man's Man's Man's World*, James Brown berdiri di dalam rumah mewah, mengenang masa kecilnya yang penuh dengan kemiskinan, kekerasan dalam keluarga, serta diskriminasi rasial yang dialami oleh pria kulit hitam pada masa itu. Ini adalah representasi dari kondisi yang penuh ketidakadilan dan kesulitan yang membentuk identitas Brown. Dalam konteks maskulinitas hegemonik, masa kecil Brown yang penuh dengan perjuangan menyoroti bagaimana pria kulit hitam dihadapkan pada sistem yang menempatkan mereka pada posisi yang terpinggirkan, tidak hanya secara ekonomi tetapi juga secara sosial dan rasial. Meskipun Brown terlahir dalam ketidakberuntungan dan mengalami kekerasan serta diskriminasi, ia memulai perjuangannya untuk mencapai bentuk maskulinitas hegemonik—yakni status sosial tinggi yang sering diidentikan dengan kekayaan, kekuasaan, dan dominasi terhadap wanita. Maskulinitas hegemonik dalam konteks ini mengacu pada anggapan bahwa pria yang sukses adalah pria yang kaya, berkuasa, dan dikelilingi oleh wanita, sementara pria kulit hitam sering kali diabaikan atau dianggap tidak mampu meraih posisi tersebut karena latar belakang sosial dan rasial mereka. Perjuangan Brown untuk masuk ke dunia musik profesional dan membuktikan bahwa pria kulit hitam dapat mencapai status tersebut merupakan upaya untuk menantang batasan-batasan yang diberikan oleh sistem rasial dan patriarkal.

Dalam perspektif feminisme dan maskulinitas hegemonik, hal ini menggambarkan bagaimana Brown mengadopsi atribut maskulinitas hegemonik—keberhasilan finansial, kekuasaan, dan penghormatan sosial—untuk membuktikan bahwa pria kulit hitam juga bisa mencapai standar maskulinitas yang diinginkan, yang seringkali diukur dengan ukuran kekayaan dan kekuasaan, atau daya tarik seksual. Ini adalah bentuk pembuktian terhadap stereotip yang menganggap pria kulit hitam tidak mampu meraih kesuksesan seperti pria kulit putih yang dominan.



**Gambar 4.** *It's A Man's Man's Man's World* (Brown, 2012)

James Brown dikelilingi oleh dua wanita dan wartawan/paparazzi, sebuah representasi visual dari pencapaian status maskulin yang ideal dalam masyarakat patriarkal—pria yang tidak hanya sukses dan kaya, tetapi juga memiliki daya tarik seksual yang membuatnya dihargai dan dikelilingi oleh wanita. Penggambaran ini mengilustrasikan maskulinitas hegemonik yang mengaitkan kekuasaan pria dengan dominasi terhadap wanita, di mana keberadaan wanita dalam video ini lebih berfungsi sebagai simbol pencapaian pria daripada sebagai subjek yang mandiri. Dalam hal ini, wanita-wanita tersebut melambangkan kesuksesan dan status sosial Brown yang tinggi, sekaligus memperkuat gagasan bahwa pria yang berhasil adalah pria yang bisa menguasai dan mengendalikan aspek-aspek kehidupan—termasuk hubungan dengan wanita. Di dalam konteks ini, dikelilingi oleh wanita merupakan representasi dari pencapaian maskulinitas hegemonik yang ideal, yang sering kali dikaitkan dengan kemampuan untuk menarik perhatian wanita dan memegang kendali atas dinamika gender. Ini adalah bentuk pembuktian bahwa meskipun ia adalah pria kulit hitam yang mengalami banyak hambatan dalam hidupnya, ia berhasil menjadi simbol dari kekuasaan dan daya tarik seksual yang biasanya dimiliki oleh pria kulit putih dominan.

Dalam konteks maskulinitas hegemonik, penggambaran wanita dalam video musik, yang mengelilingi James Brown setelah kesuksesannya, dapat dipahami sebagai simbol dari pencapaian dan status sosial yang ia raih. Keberadaannya bersama wanita-wanita tersebut menggambarkan pencapaian maskulinitas hegemonik: seorang pria yang sukses, kuat, dan dihormati, serta dihargai oleh wanita, meskipun ia adalah pria kulit hitam. Ini adalah cara Brown untuk menunjukkan bahwa meskipun dia berasal dari latar belakang yang sangat berbeda dari pria kulit putih dominan, ia dapat mencapai model maskulinitas yang sama yang dianggap prestisius dalam masyarakat patriarkal. James Brown, dengan mencapai kesuksesan dan kekayaan melalui musik, mengadopsi banyak elemen dari maskulinitas hegemonik, yang pada gilirannya berfungsi sebagai pembuktian bahwa pria kulit hitam juga mampu meraih status sosial yang tinggi. Ini adalah cara dia menunjukkan bahwa pria kulit hitam, meskipun dihadapkan pada sistem yang tidak adil, tetap bisa mengatasi hambatan sosial dan mencapai posisi yang biasanya diidentikkan dengan pria kulit putih—pria yang sukses dan dikelilingi wanita. Maskulinitas hegemonik yang dipertunjukkan Brown dalam video musik ini menggambarkan upaya untuk mendapatkan pengakuan yang lebih besar terhadap pria kulit hitam dalam masyarakat yang sering mengabaikan atau merendahkan mereka.

Maskulinitas hegemonik dalam video musik ini untuk membuktikan bahwa pria kulit hitam juga bisa mencapai kesuksesan yang diidentikkan dengan pria kulit putih, yang sering kali dihargai karena kekuasaan, kekayaan, dan hubungan dengan wanita. Meskipun penggambaran wanita dalam video ini lebih menggambarkan mereka sebagai simbol pencapaian daripada subjek yang mandiri, mereka tetap berfungsi untuk memperkuat citra maskulin Brown yang berusaha menantang batasan sosial, rasial, dan gender. Dengan demikian, perjalanan hidup James Brown dapat dilihat sebagai upaya untuk menantang stereotip mengenai pria kulit hitam dan menunjukkan bahwa mereka juga dapat mencapai bentuk maskulinitas yang diinginkan dalam dunia yang patriarkal dan penuh ketidaksetaraan sosial.

***Legitimasi Maskulinitas vs Kritik Feminisme dalam lagu It's A Man's Man's Man's World karya James Brown***

Lagu *It's A Man's Man's Man's World* yang populer pada era 1960-an merupakan representasi kuat dari konstruksi sosial maskulinitas pada masa itu. Secara historis, pada masa itu norma-norma gender yang sangat patriarkis masih dominan. Lirik lagu ini secara eksplisit mengklaim bahwa dunia adalah milik laki-laki dan laki-laki-lah yang menciptakan segala sesuatu yang penting. Lagu ini secara langsung menegaskan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan yang dibuktikan pada data berikut.

*“Man made the car  
To take us over the road  
Man made the train  
To carry the heavy load  
Man made the electro light  
To take us out of the dark  
Man made the boat for the water”* (Brown, 1966)

Lirik di atas mencerminkan bahwa segala hal-hal yang terjadi di dunia didominasi oleh laki-laki. Selain itu, meskipun diakui bahwa perempuan memiliki peran penting, namun lirik lagu ini menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat, artinya perempuan dianggap sebagai pelengkap, bukan sebagai individu yang setara sehingga lagu ini seolah-olah melegitimasi perilaku maskulin yang dominan, dengan mengklaim bahwa dunia adalah milik laki-laki berarti memberikan justifikasi secara tersirat bahwa laki-laki memiliki otoritas dalam kehidupan. Sejalan dengan periode gerakan feminisme kedua yang ditandai dengan adanya aktivisme yang radikal pada ajang kontes Miss America yang menentang standar kecantikan. Lagu ini seperti menegaskan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sehingga menjadikannya target kritik feminisme.

James Brown menciptakan lagu *It's a Man's Man's Man's World* sangat chauvinistik, seperti yang tersirat dari judulnya. Feminisme menyoroti bagaimana lagu ini mengabaikan kontribusi besar perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Lagu ini juga memperkuat stereotip gender yang merugikan perempuan dan berkontribusi pada ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Pandangan patriarkal yang mendasari lagu ini memperlihatkan bahwa perempuan dianggap sebagai subordinat dan direndahkan. Namun, disatu sisi lirik lagu ini terdapat kontradiksi di dalamnya. Secara keseluruhan, lagu ini menguatkan gagasan bahwa dunia dikuasai oleh laki-laki. Namun, adanya baris "*But it wouldn't be nothing / Nothing, nothing without a woman or a girl*" memberikan nuansa yang berbeda. Baris ini dapat diinterpretasikan sebagai pengakuan tersembunyi bahwa meskipun laki-laki mengklaim dominasi, akan tetapi mereka tidak bisa mencapai kesuksesan tanpa adanya peran perempuan. Hal ini dapat dilihat semacam pemakluman atas kontribusi penting perempuan dalam kehidupan mereka. Selain itu, baris ini juga dapat merujuk peran biologis perempuan dalam melanjutkan keturunan sehingga meskipun laki-laki mengklaim dunia sebagai milik mereka, mereka mengakui bahwa keberadaan mereka bergantung pada perempuan. Tidak hanya itu, baris ini juga dapat dilihat sebagai ironi yang sengaja dibuat untuk menyoroti kontradiksi dalam konstruksi maskulinitas. Karena dengan mengakui pentingnya perempuan, maka lagu ini sebenarnya sedang mengkritik klaim dominasi laki-laki yang diutarakan sebelumnya. Meskipun ada pengakuan terhadap perempuan, nada keseluruhan lagu tetap menekankan dominasi laki-laki. Pengakuan terhadap perempuan lebih terasa seperti tambahan daripada perubahan fundamental dalam pandangan tentang gender. Bahkan, ketika mengakui pentingnya perempuan, lagu ini masih cenderung menempatkan perempuan sebagai objek yang dibutuhkan oleh laki-laki, bukan sebagai individu yang setara.

Lagu *It's A Man's Man's Man's World* karya James Brown adalah sebuah karya seni yang merefleksikan zamannya walaupun didalamnya terdapat unsur kontradiksi. Di satu sisi mengklaim dominasi laki-laki dan otoritasnya. Namun, lagu ini juga mengandung ironi yang mencolok tentang maskulinitas yang masih bergantung pada perempuan. Bila berkaca pada masa lagu tersebut dibuat, peran perempuan dalam masyarakat memang sangat penting, meski seringkali tidak diakui secara terbuka. Lagu ini dapat menjadi refleksi dari realitas sosial yang tidak bisa sepenuhnya diabaikan bahkan oleh lagu yang sangat maskulin. Kontradiksi ini juga dapat dilihat sebagai tanda awal adanya perubahan dalam pandangan tentang gender. Meskipun perubahannya masih sangat kecil, namun ini menunjukkan adanya pergeseran dari pandangan yang sangat patriarkal. Secara implisit, lagu ini mengundang individu untuk dapat berpikir kritis tentang gagasan bahwa dunia dikuasai oleh laki-laki. Namun, adanya baris "*But it wouldn't be nothing / Nothing, nothing without a woman or a girl*" memberikan nuansa yang berbeda. Baris ini dapat diinterpretasikan sebagai pengakuan tersembunyi bahwa meskipun laki-laki mengklaim dominasi, akan tetapi mereka tidak bisa mencapai kesuksesan tanpa adanya peran perempuan. Hal ini dapat dilihat semacam pemakluman atas kontribusi penting perempuan dalam kehidupan mereka. Selain itu, baris ini juga dapat merujuk peran biologis perempuan dalam melanjutkan keturunan sehingga meskipun laki-laki mengklaim dunia sebagai milik mereka, mereka mengakui bahwa keberadaan mereka bergantung pada perempuan. Tidak hanya itu, baris ini juga dapat dilihat sebagai ironi yang sengaja dibuat untuk menyoroti kontradiksi dalam konstruksi maskulinitas. Karena dengan mengakui pentingnya perempuan, maka lagu ini sebenarnya sedang mengkritik klaim dominasi laki-laki yang diutarakan sebelumnya. Meskipun ada pengakuan terhadap perempuan, nada keseluruhan lagu tetap menekankan dominasi laki-laki. Pengakuan terhadap perempuan lebih terasa seperti tambahan daripada perubahan fundamental dalam pandangan tentang gender. Bahkan, ketika mengakui pentingnya perempuan, lagu ini masih cenderung menempatkan perempuan sebagai objek yang dibutuhkan oleh laki-laki, bukan sebagai individu yang setara.

Lagu *It's A Man's Man's Man's World* karya James Brown adalah sebuah karya seni yang merefleksikan zamannya walaupun didalamnya terdapat unsur kontradiksi. Di satu sisi mengklaim dominasi laki-laki dan otoritasnya. Namun, lagu ini juga mengandung ironi yang mencolok tentang maskulinitas yang masih bergantung pada perempuan. Bila berkaca pada masa lagu tersebut dibuat, peran perempuan dalam masyarakat memang sangat penting, meski seringkali tidak diakui secara terbuka. Lagu ini dapat menjadi refleksi dari realitas sosial yang tidak bisa sepenuhnya diabaikan bahkan oleh lagu yang sangat maskulin. Kontradiksi ini juga dapat dilihat sebagai tanda awal adanya perubahan dalam pandangan tentang gender. Meskipun perubahannya masih sangat kecil, namun ini menunjukkan adanya pergeseran dari pandangan yang sangat patriarkal. Secara implisit, lagu ini mengundang individu untuk dapat berpikir kritis tentang konstruksi maskulinitas dan dampaknya pada masyarakat. Oleh karena itu, perlu memahami sejarah dan konteks lagu ini sehingga adanya bentuk penghargaan terhadap kesetaraan gender.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari diskusi dan pembahasan di atas, lagu *It's A Man's Man's Man's World* karya James Brown terbukti menunjukkan dominasi maskulinitas yang menekan gerakan feminisme pada masa lagu itu dirilis. Penelitian ini menyoroti bagaimana lagu *It's A Man's Man's Man's World* karya James Brown mencerminkan konstruksi sosial maskulinitas dan ketimpangan gender yang terjadi pada era 1960-an. Lirik lagu tersebut menonjolkan dominasi laki-laki dalam peradaban, yang dipandang sebagai pencipta segala hal penting di dunia. Namun, mengakui keberadaan perempuan, lagu ini merepresentasikan mereka hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan laki-laki, tanpa memberikan pengakuan terhadap kontribusi independen mereka. Hal ini mencerminkan norma patriarkis yang mengakar kuat pada masa itu.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu tersebut tidak hanya mengangkat isu maskulinitas secara umum, tetapi juga menyoroti maskulinitas kulit hitam dalam konteks rasisme dan marginalisasi sosial. James Brown berusaha mendefinisikan ulang stereotip terhadap laki-laki kulit hitam yang sering dianggap sebagai sosok penuh kekerasan dan tidak layak mencapai kesuksesan seperti laki-laki kulit putih. Dalam video musiknya, Brown merepresentasikan laki-laki kulit hitam sebagai figur yang mampu memenuhi standar maskulinitas hegemonik, baik melalui kontribusi mereka dalam perang, olahraga, maupun peran sebagai kepala keluarga. Meskipun demikian, agenda Brown dalam mempromosikan maskulinitas kulit hitam juga mengandung paradoks. Sementara ia menantang stereotip negatif terhadap laki-laki kulit hitam, ia secara tidak langsung memperkuat maskulinitas toksik dengan menonjolkan dominasi terhadap perempuan. Representasi perempuan dalam lirik dan video musiknya cenderung simbolis, memperkuat citra laki-laki sebagai penguasa dan penentu, sementara perempuan dikesampingkan sebagai objek pendukung kesuksesan laki-laki. Dengan demikian, lagu ini mencerminkan kompleksitas perjuangan James Brown dalam menavigasi identitas laki-laki kulit hitam di tengah sistem patriarkal dan rasial yang menindas. Meski berhasil menantang batasan-batasan sosial yang dikenakan pada laki-laki kulit hitam, lagu ini gagal memberikan ruang yang setara bagi perempuan, sehingga mencerminkan ketegangan antara upaya melawan diskriminasi rasial dan reproduksi ketidaksetaraan gender.

### REFERENSI

- Atkins, E. T. (2015). The Funky Divas Talk Back: Dialogues about Black Feminism, Masculinity, and Soul Power in the Music of James Brown. *Popular Music and Society*, 38(3), 337–354. <https://doi.org/doi.org/10.1080/03007766.2014.929321>
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice* (ke-5). Sage Publications.
- Beauvoir, S. (2014). *The Second Sex*. (Pp. 118-123). Routledge. Routledge.
- Biography Editors. (2021). James Brown Biography. Dalam *The Biography*. A&E Television Networks. <https://www.biography.com/musicians/james-brown>
- Brown, J. (1966). *It's A Man's Man's Man's World* [Lagu]. Dalam *It's A Man's Man's Man's World* [Album]. King.

- Brown, J. (2012, 20 Agustus). James Brown - It's A Man's Man's Man's World [Video]. YouTube. <https://youtu.be/H77fRz1rybs?si=D9EzrAo05Sr4rSdB>
- Connell, R. W. (1995). *Masculinities*. Polity Press.
- Lake, T. (2017). Lost in the Woods with James Brown's Ghost: The Circus Singer and the Godfather of Soul. CNN. <https://edition.cnn.com/interactive/2019/02/us/james-brown-death-questions/>
- Lay, F. (2000). "Sometimes We Wonder Who the Real Men Are"—Masculinity and Contemporary Popular Music. Dalam R. West & F. Lay (Ed.), *Subverting Masculinity: Hegemonic and Alternative Versions of Masculinity in Contemporary Culture* (Vol. 1, hlm. 227–246). Brill. [doi.org/10.1163/9789004456631\\_013](https://doi.org/10.1163/9789004456631_013)
- Louie, K. (2012). Popular Culture and Masculinity Ideals in East Asia, with Special Reference to China. *The Journal of Asian Studies*, 71(4), 929–943.